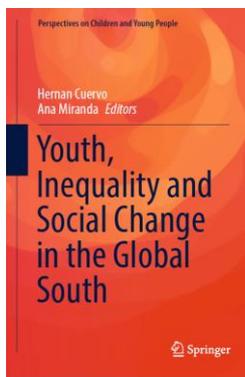


[Tinjauan Buku]

Menilik Kehidupan Kelompok Muda Marginal dan Perubahan Sosial di Dunia Selatan

Nurul Firdiani Fauzan, Patrisius Favian Defi Marendra
Youth Studies Centre Fisipol UGM



Judul Buku	: Youth, Inequality and Social Change in the Global South
Editor	: Hernan Cuervo & Ana Miranda
Penerbit	: Springer Nature Singapore
Tahun	: 2019
ISBN	: 978-981-13-3749-9

PENDAHULUAN

Buku yang berjudul “*Youth, Inequality and Social Change in the Global South*” membawa isu kolonialisme dalam bidang ilmu pengetahuan sosial. Perspektif *Global North* mendominasi proses produksi ilmu pengetahuan sosial, terutama negara-negara berbahasa Inggris. Oleh karena itu, perspektif lain dalam membungkus ilmu pengetahuan perlu dilakukan, utamanya perspektif *Global South* sebagai pihak yang dipandang terjajah. *Global South* didefinisikan melalui penggabungan pemikiran Papastergiadis dan de Souza Santos, yang diartikan sebagai sebuah metafora dalam mendeskripsikan penderitaan manusia yang disebabkan oleh penjajahan dan perjuangan untuk melawannya.

Secara khusus, buku ini bercerita mengenai berbagai fenomena kesenjangan sosial yang dialami pemuda di berbagai

belahan *Global South* dan bagaimana mereka mencoba mendobrak kesenjangan sosial yang mereka alami. Pembahasan pada setiap babnya ditulis oleh peneliti dari berbagai latar belakang dan didit oleh Hernan Cuervo dan Ana Miranda dan diterbitkan oleh Springer Nature Singapore pada tahun 2019. Hernan Cuervo merupakan seorang Profesor di *Melbourne Graduate School of Education*, sekaligus wakil direktur di *Youth Research Centre* University of Melbourne dan banyak mengambil topik kajian kepemudaan, pendidikan di pedesaan, dan teori keadilan sebagai bidang penelitiannya. Sedangkan Ana Miranda, editor buku ini merupakan seorang peneliti senior di *The National Scientific and Technical Research Council* (CONICET) sekaligus profesor di Buenos Aires University, dengan fokus penelitian kepemudaan, pendidikan, ketimpangan, dan tenaga kerja.

Para penulis dalam buku ini mengeksplor bagaimana kondisi pemuda, ketimpangan, dan perubahan sosial saling terkait satu sama lain. Buku ini juga menawarkan sebuah ruang untuk melihat kebutuhan konseptual dan empiris mengenai penelitian terkait kepemudaan dalam perspektif *Global South* melalui empat bagian dan tujuh belas bab.

PENDIDIKAN, PEKERJAAN, DAN STRUKTUR SOSIAL

Bagian pertama dalam buku ini membahas mengenai kehidupan para pemuda di beberapa negara seperti Meksiko, Kosta Rika, Australia dan India dalam mengakses lapangan pekerjaan dan pendidikan. Minor Mora dan Juan Pablo Pérez Sáinz melakukan pemaparan atas penelitian di dua wilayah yang lekat dengan kekerasan dan eksklusi pasar kerja, yakni di Soyapango (El Salvador) dan Desamparados (Kosta Rika). Poin penting dari pemaparannya adalah munculnya marginalisasi yang dialami oleh para pemuda di kedua wilayah mengenai usaha mereka dalam mencari kerja.

Selain El Salvador dan Kostarika, Salaz dan Sáinz juga menganalisis perihal kekerasan yang terjadi di Amerika Tengah dan dampaknya bagi pemuda. Lingkungan sosial yang penuh kekerasan menimbulkan stigma dan marginalisasi sehingga menciptakan siklus kekerasan yang tanpa henti bagi para pemuda. Tulisan ini dianggap mampu menetralkan stigma dan stereotip terhadap pemuda di wilayah kekerasan dengan membuktikan bahwa partisipasi mereka dalam kejahatan tidak serta merta atas pilihan pribadi, melainkan dorongan kondisi sosial.

Jika dua penelitian sebelumnya berbicara masalah kekerasan terhadap pemuda, Rimi Khan, Johanna Wyn dan Babak Dadvand berbicara isu pemuda migran dalam konteks multikulturalisme Australia. Stigma terhadap kelompok sosial tertentu, terutama pemuda migran, masih kerap terjadi di Australia. Kelompok

pemuda migran Australia memiliki kecenderungan memiliki perasaan diterima yang rendah, namun tetap memiliki keyakinan dan optimisme bahwa mereka masih pantas diterima oleh lingkungan sosial di sekitar mereka di tengah stigmatisasi yang mereka alami. Diskriminasi yang mereka alami tidak lantas membuat mereka merasa tidak pantas dan menyerah pada diskriminasi serta stigmatisasi yang mereka alami di tengah masyarakat Australia.

Garth Stahl dan John Young dalam bab berbeda memaparkan bahwa marginalisasi di Australia juga terjadi kepada kelompok pemuda laki-laki yang merupakan masyarakat kelas bawah yang sulit mendapatkan akses ke perguruan tinggi. Pemuda laki-laki dengan status sosial-ekonomi (*socio-economic status/SEC*) yang rendah cenderung tidak dapat menyelesaikan pendidikan dibanding perempuan, yang menyebabkan 'krisis maskulinitas' (*crisis of masculinity*). Untuk menyikapi hal itu pemerintah Australia memiliki program *First-in-Family Males Project* serta *Accelerated Curriculum and Enrichment (ACE)* yang mengupayakan agar para pemuda laki-laki dari golongan kelas bawah mendapatkan pendampingan dan membantu mereka untuk mendapatkan akses ke pendidikan tinggi.

Isu terakhir pada bagian pertama buku ini membahas mengenai fenomena sosial-budaya di India dan pengaruhnya dalam kemiskinan intergenerasi. Singh dan Mukherjee menemukan bahwa kemiskinan intergenerasi cenderung menimpa kelompok tertentu, yang salah satu penyebabnya adalah budaya kasta. Singh dan Mukherjee mampu membawa pembaca untuk membandingkan pengalaman antara golongan miskin dengan golongan kaya secara ilustratif. Pembaca diajak untuk menyadari perbedaan pengalaman antara kedua golongan tersebut agar makin mampu mendalami siklus kemiskinan yang menjebak. Visualisasi diberikan secara kronologis mengenai pengalaman para pemuda miskin di India, terutama mengenai

bagaimana struktur yang ada telah merugikan mereka semenjak usia dini hingga dewasa dan mengecilkan harapan mereka untuk keluar dari kemiskinan.

IDENTITAS DAN RASA MEMILIKI

Bagian kedua dalam buku ini berbicara tentang identitas dan rasa memiliki yang dialami kaum muda di berbagai negara Selatan. Akin Iwilade menulis mengenai perubahan identitas yang dialami kaum muda di daerah Delta Niger, Nigeria yang merupakan salah satu kawasan pasca-konflik. Perubahan identitas yang dimaksud tersebut adalah pergeseran makna mengenai bagaimana kaum muda mendefinisikan atau mengkategorisasikan diri mereka sendiri ke dalam kelompok ‘pemuda’, terutama dari segi usia. Hal ini menyebabkan kaum pemuda berefleksi akan identitas mereka, sekaligus menciptakan rintangan baru bagi mereka untuk keluar dari kesulitan politik dan ekonomi yang kerap melanda. Dampak konflik pada kelompok pemuda dipaparkan Iwilade melalui konsep *Over-Youth* yang merupakan kategori yang disematkan khususnya kepada kelompok pemuda yang pernah terlibat ataupun menjadi bagian dalam konflik yang terjadi.

Gerakan feminisme yang terjadi di Meksiko dan Amerika Latin juga menjadi sebuah isu dalam buku ini. Merarit Viera Alcazar berupaya memberikan refleksi perjuangan kelompok wanita yang terdampak dari ketimpangan gender (*gender inequality*) melalui aktivitas bermusik, utamanya musik rock. Kelompok perempuan di Meksiko dan Amerika Latin juga memanfaatkan status mereka sebagai musisi lokal untuk menyuarakan kritik serta diskursus sebagai penganut feminisme terhadap struktur sosial yang berlaku, sekaligus berupaya memperoleh pengakuan status sebagai musisi. Adapun kritik serta diskursus tersebut disuarakan dalam bentuk lirik lagu dan musik sebagai sarana perlawanan.

Masih dalam konteks perempuan muda, Premalatha Karupiah sebagai penulis berupaya memberikan pemaparan mengenai pemaknaan femininitas (*femininity*) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa makna femininitas itu sendiri dapat berbeda tergantung pada lingkungan maupun segmentasi lingkungan yang juga berbeda-beda. Premalatha Karupiah memfokuskan pemaparannya pada 3 tema utama yaitu: pandangan esensial mengenai femininitas, peran serta ruang gender tradisional, dan pemberdayaan (*empowerment*) terselubung. Adapun korelasi dari ketiga tema besar ini terletak pada upaya perempuan yang dianggap memiliki karakteristik feminim secara natural serta mengalami hambatan dalam bentuk pemaksaan norma dari ekspektasi masyarakat. Strategi khusus terutama dalam konteks pemberdayaan perempuan diperlukan untuk mendorong peran karier perempuan di masyarakat tanpa menantang norma femininitas yang telah tertanam secara kultural di masyarakat.

Bagian kedua buku ini ditutup oleh Dorothy Bottrell dan Alex Sandro Gomes Pessoa dengan kultur “*waithood*”, yaitu celah struktural (*structural gap*) antara jenjang pemuda dan orang dewasa, berpengaruh terhadap perkembangan sosial kelompok pemuda. Bottrell dan Pessoa mengambil contoh studi kasus dari perkembangan murid-murid sekolah di Sao Paulo, Brazil serta perkembangan kelompok kepemimpinan pemuda di Melbourne, Australia. Melalui kedua studi kasus tersebut, kedua penulis berupaya memberikan gambaran bagaimana kultur *waithood* dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap pendidikan, banyaknya pengangguran, serta terdampak oleh konflik sosial-politik.

PEMBICARAAN TENTANG TEMPAT, PERPINDAHAN, DAN MARGINALISASI

Bagian ketiga buku ini mengeksplorasi mengenai kehidupan para pemuda di beberapa wilayah di *Global South*: Buenos Aires (Argentina); Pretoria (Afrika Selatan); Jakarta, Yogyakarta, dan Bali (Indonesia); dan Maputo (Mozambik). Dibuka oleh Silvia Grinberg, Mercedes Machande, dan Luciano Martin Mantiñan dengan tulisan tentang pemuda di kawasan kumuh yang terletak di pinggiran Buenos Aires. “*Corcova is Love*” merupakan sebuah jargon yang merujuk pada kawasan tempat mereka lahir dan bertumbuh, dengan kehidupan kompleks yang ditandai dengan perpindahan, sirkulasi, serta pergerakan subjek di kota metropolitan Buenos Aires. Dalam hal ini, “*Corcova is Love*” menjadi representasi perjuangan kelompok muda di kawasan kumuh Buenos Aires dalam mencari dan memiliki tempat yang lebih baik untuk meneruskan kehidupan mereka.

Dari kawasan kumuh Buenos Aires, penulis mengenalkan bagaimana kondisi kelompok pemuda yang harus mengalami secara langsung bahaya dan kekerasan di tempat tinggalnya sendiri, sehingga mereka terus mencoba untuk mencari tempat untuk membangun kehidupan. Sebagian dari kelompok muda yang tinggal di kawasan ini adalah mereka yang bermigrasi dari wilayah rural Argentina maupun dari metropolitan area. Tujuannya untuk meningkatkan atau keluar dari kehidupan mereka yang sebelumnya. Namun, perpindahan yang dilakukan oleh kelompok muda ini tidak selalu baik, banyak di antara mereka yang menemui bahaya (misalnya, terkait dengan narkoba) atau mengalami kekerasan dari lingkungan tempat mereka tinggal. Perpindahan dilakukan untuk mencapai mimpi masa depan mereka, yakni “menjadi seseorang” yang dapat juga diartikan mencapai kehidupan yang lebih baik dari yang mereka miliki. Keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik ini dapat dilihat dari bagaimana mereka melakukan peningkatan kehidupan melalui sekolah, peningkatan pengetahuan, menjadi

seorang profesional untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan mendapatkan pengalaman berarti.

Pindah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik tidak hanya dilakukan oleh kelompok muda di kawasan kumuh Buenos Aires, melainkan juga di Pretoria, Afrika Selatan. Marlize Rabe dalam tulisannya menceritakan mengenai kelompok muda di Pretoria yang juga memiliki harapan yang tinggi untuk kehidupan mereka dan mencoba mencapainya dengan bermigrasi sebagai sebuah strategi untuk bertahan hidup. Sayangnya, migrasi tidak hanya membantu mereka dalam meningkatkan kehidupan, melainkan juga mengantarkan pada kerentanan yang lebih parah, misalnya tidak mendapatkan pekerjaan, pendidikan, dan pelatihan berkepanjangan. Lebih buruknya lagi, tidak melakukan perpindahan juga tidak menurunkan kerentanan kelompok muda terhadap kesulitan mendapatkan pekerjaan, pendidikan dan pelatihan di Pretoria.

Oki Rahadianto Sutopo mengikuti kehidupan musisi muda di Yogyakarta, Jakarta dan Bali untuk melihat pertentangan terhadap dominasi kerangka kerja yang dibentuk oleh Dunia Utara. Subjek penelitian merupakan musisi muda yang memperoleh pendapatan dan bertahan hidup dari bermain musik melalui jaringan dan mobilitas. Yogyakarta memainkan peran sebagai tempat belajar dan bereksperimen, sedangkan Jakarta dan Bali menjadi tujuan untuk mencapai prestasi karier yang lebih baik bagi sebagian besar musisi muda ini. Dalam artikel ini, kesenjangan sosial disebabkan oleh tidak meratanya pembagian modal sosial, ekonomi dan budaya terjadi di berbagai tempat, termasuk di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa mobilitas menjadi unsur penting untuk meningkatkan modal jaringan dan amplifikasi modal.

Bagian ini ditutup oleh Elena Colonna dengan menggambarkan hubungan anak-anak dan ruang perkotaan

di Maputo, Mozambik. *Urban Sociology and Sociology of Childhood* menganggap bahwa kawasan urban merupakan produk dan penghasil kehidupan sosial dan anak dianggap sebagai pelaku sosial yang kompeten. Elena Colonna menambahkan identitas dan kehidupan anak-anak diciptakan melalui penggunaan ruang dimana kehidupan sehari-hari mereka berlangsung.

KEKUASAAN, KONFLIK SOSIAL, DAN PARTISIPASI POLITIK PEMUDA

Bagian terakhir dari buku ini berbicara mengenai keterlibatan pemuda dengan kekuasaan, konflik sosial, dan partisipasi politik di lima negara: Mesir, Tunisia, Ekuador, Cina, dan Fiji. Jose Sánchez García and Elena Sánchez-Montijano membuka bagian ini dengan partisipasi politik yang dilakukan oleh pemuda di Mesir dan Tunisia melalui Pemberontakan Arab. Bab ini menggarisbawahi partisipasi politik secara langsung merupakan cara yang kuno dan tidak efektif dalam menyelesaikan permasalahan anak muda di Mesir dan Tunisia karena tidak merepresentasikan anak muda sebagai sebuah kelompok sosial maupun individu. Hal ini merupakan demobilisasi pemuda sekaligus menjadi perlawanan kolektif oleh jutaan pemuda yang tergabung. Melalui momentum ini, anak-anak muda dituntut untuk terus membuat ruang sebagai perluasan arena politik, yang dilakukan melalui asosiasi sipil dan musik rap.

Berbeda dengan di Mesir dan Tunisia, partisipasi politik di Fiji dilakukan pemuda dengan mengajukan permohonan tantangan dan aspirasi demokrasi untuk Fiji. Ini merupakan tindak lanjut dari konstitusi keempat yang diumumkan pada tahun 2013 dan menjadi kontroversi karena draftnya dibuang oleh pemerintahan militer. Kelompok pemuda menjadi minoritas dominan dalam proses permohonan ini, yang kemudian menjadi penting karena menjadi sebuah langkah

awal dalam perubahan keterlibatan kelompok muda dalam politik Fiji, khususnya, dan kawasan Pasifik pada umumnya.

Mauro Cerbino, Marco Panchi dan Jérémie Voirol menjabarkan mengenai kelompok muda marginal dan kaitannya dengan kritik subjektif dari seni sebagai sumber daya. Cerbino, dkk menuliskan bahwa praktik seni dapat memungkinkan kaum muda yang termarginalisasi untuk mengembangkan reflektivitas, otonomi, dan subjektivitas mengenai situasi sosial serta kewargaan alternatif. Praktik seni jalanan – terutama grafiti dan fotografi – yang dilakukan anak muda (kebanyakan adalah anggota gang) diizinkan untuk mengambil sikap kritis akan eksklusi yang pernah mereka alami sebelumnya dan memahaminya melalui perspektif yang kompleks. Praktik seni bukanlah kendaraan untuk terbebas dari kondisi kekerasan dan tidak adanya kesempatan bagi kelompok muda di Ekuador. Seni diorientasikan pada transformasi dan rekonstruksi ikatan sosial, serta melayani kaum muda yang terpinggirkan sebagai tempat untuk memperoleh bentuk-bentuk baru subjektivitas dan aksi politik.

Bagian ini ditutup oleh Jun Fu dengan cerita partisipasi politik pre-figuratif yang dipraktikkan oleh kelompok muda di China melalui kanal daring. Seperti kasus Mesir dan Tunisia, keterlibatan kelompok muda dalam politik dianggap kuno dan tidak sesuai. Partisipasi dalam bentuk formal berubah menjadi individual, lokal, dan berorientasi pada aksi yang didukung dengan transformasi digital yang menjadikan ruang daring sebagai wadah praktik politik baru. Perubahan ini terjadi secara cepat, dinamis, dan fleksibel.

Kesenjangan sosial menjadi isu utama yang dapat digarisbawahi dalam buku ini. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama munculnya perubahan sosial, terutama yang dilakukan oleh kelompok pemuda. Dalam konteks *Global South*,

perubahan sosial yang dilakukan oleh kelompok muda untuk mendobrak ketidaksetaraan sudah sering kali dilakukan. Berbagai gerakan pemuda menjadi penyulut perubahan sosial yang terjadi di berbagai negara seperti Mesir, Tunisia, India, bahkan Indonesia. Di Indonesia, perubahan sosial seringkali dikaitkan dengan kondisi ekonomi-politik. Perubahan-perubahan yang dimotori oleh kaum muda Indonesia biasanya diakibatkan oleh ketidaksetaraan ekonomi maupun perilaku politik yang dianggap kurang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Buku "*Youth, Inequality and Social Change in The Global South*" ini membawa perspektif baru mengenai kesenjangan sosial dan perubahan sosial yang dialami oleh pemuda. *Global South* dideskripsikan secara realistis melalui berbagai studi kasus tanpa terkesan stereotipikal. Secara umum, penulis mengakui bahwa meskipun negara-negara *Global South* identik dengan marginalisasi, kemiskinan, dan eksploitasi, namun sebagian dari populasi tersebut ada yang tidak mengalami situasi tersebut dan justru hidup berkecukupan. Buku ini sangat layak untuk dibaca karena dapat menyajikan dan mengeksplorasi berbagai bentuk kesenjangan sosial di berbagai negara *Global South*. Sehingga para pembaca semakin dapat memahami manifestasi dari kesenjangan sosial dalam berbagai konteks. Sayangnya, buku ini belum menjelajah lebih dalam bentuk kolonisasi *Global North* dalam produksi ilmu pengetahuan sosial.